



MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PENDIDIKAN SEJARAH: ANTARA KONSEP, APLIKASI, DAN IMPLIKASINYA

¹Labibatussolihah, ²Erlina Wiyanarti, ³Nour Muhammad Adriani

¹Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

labibatussolihah@upi.edu, erlina_w@upi.edu, nour.adriani@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 22-05-2020

Direvisi : 20-06-2020

Disetujui : 27-06-2020

Online : 28-06-2020

Kata Kunci:

Model Pembelajaran
Problem Based Learning
Pendidikan Sejarah

Keywords:

Learning Model
Problem Based Learning
History Education

ABSTRAK

Abstrak: Problem-Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya visi Kurikulum 2013 menuju pembelajaran berorientasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian terhadap guru dan 23 peserta didik yang telah dilakukan berupaya mendeskripsikan penerapan PBL serta menganalisis dampaknya terhadap pembelajaran sejarah di kelas. Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam bidang pendidikan khususnya terkait kurikulum. Dari penelitian tersebut, temuan menunjukkan adanya (1) pemahaman yang lebih baik dari perpektif peserta didik terhadap materi yang disampaikan melalui model PBL. (2) Respon peserta didik atas kasus yang disajikan bersifat dinamis, seperti yang diharapkan oleh model PBL. Sementara itu (3) guru merasa lebih tertantang dalam mengekspresikan diri selama proses pembelajaran menggunakan model ini.

Abstract: *Problem-Based Learning (PBL) is one of the learning models that can support the vision of curriculum 2013 towards student-oriented learning. The study used a qualitative approach, research into teachers, and 23 students who have been conducted seeking to describe the implementation of the LBL and analyze its impact on the learning of history in the classroom. This study used a descriptive study with a qualitative approach in education specifically related to the curriculum. From the study, findings indicate (1) a better understanding of the student's perspective on the material delivered through the PBL model. (2) The student's response to the presented case is dynamic, as expected by the PBL model. Meanwhile, (3) teachers feel more challenged in expressing themselves during the learning process using this model.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2265>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Dalam sistem pendidikan formal, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tidak bisa lepas dari kurikulum yang berlaku di suatu negara. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sepatutnya mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan negara secara dinamis dalam rangka menghadapi tantangan zaman. Meskipun telah menjadi kecenderungan dalam dunia pendidikan modern, di Indonesia baru-baru ini terjadi perubahan paradigma pendidikan khususnya dalam

budaya mengajar yang biasanya menempatkan guru sebagai pusat proses belajar-mengajar, telah bergeser kepada menempatkan peserta didik sebagai inti dalam proses tersebut (Hamalik, 2004).

Kurikulum 2013, yang saat ini menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, menekankan kepada tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Evanita, 2013). Prinsip pembelajaran yang diturunkan dalam struktur kurikulum tersebut menunjukkan *student-centered learning* (SCL) yaitu mengembangkan keterampilan dan kreativitas yang dimiliki sehingga

pembelajaran lebih bermakna dan bernilai sesuai karakteristik dan keunikan individu. *SCL* sebagai suatu model diuraikan oleh Hesson sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berpikir, berdasarkan kemampuan kreatif dan sintesis yang telah dimiliki sebelumnya, serta menempatkan peserta didik sebagai pusat diantara pendidik dan masyarakatnya (Hesson & Shad, 2007).

Kompetensi yang per definisinya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 adalah "...seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu...", dalam PP Nomor 19 tahun 2005 meliputi "...akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan kebermanfaatan bagi umat manusia" (RI, 2015). Oleh karena itu, suatu bentuk pembelajaran yang mengarah pada terutama dua aspek terakhir, keterampilan dan kebermanfaatan menjadi poin penting dalam transfer pengetahuan di institusi-institusi pendidikan di Indonesia.

Mengacu pada visi Kurikulum 2013, proses pembelajaran secara langsung yang diharapkan menggunakan pendekatan saintifik berawal dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81A, 2013). Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kelima langkah tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk tidak hanya mendapatkan materi, tetapi sejak awal melatih mereka untuk menentukan pertanyaan yang hendak dijawab oleh pengetahuan itu, mencari tahu apa yang hendak dicari secara mandiri, sehingga dari pertanyaan itu akan menstimulasi kemampuan personal siswa dalam menjawabnya sebagai suatu hasil belajar.

Secara garis besarnya, model *Problem Based Learning* sangat cocok dalam mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Hal ini dapat diterapkan pada tiga ranah yang menjadi fokus pendidikan dalam Kurikulum 2013 meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, Secara kognitif, pembiasaan semacam itu mengarah kepada kemampuan berpikir kritis yang menunjang

kesinambungan pembelajaran (*sustainable learning*). Sedangkan dalam ranah afektif, akan memunculkan sikap peka, empati, dan berani dalam menghadapi kondisi dan tantangan sosial maupun alam. Hal ini sebagaimana diperkuat Arends bahwa PBL akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, menuju pendewasaan diri menjadi pelajar yang mandiri (Arends, 2008).

Spesifik lagi dalam bidang pendidikan sejarah, visi untuk suatu kurikulum nasional sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan (2012, hlm. 175). Secara ideal dapat dikategorikan sebagai berikut: 1). mengenal masyarakat dan bangsanya; 2). Mengembangkan kemampuan berfikir; 3). mengembangkan semangat kebangsaan; 4). mengembangkan kemampuan apresiasi; 5). menerapkan kemampuan sejarah dalam kehidupan (Hasan, 2012).

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas, peserta didik diharapkan tidak hanya menerima materi berupa kisah-kisah di masa lampau, tetapi mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik garis penghubung atas konteksualitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, melalui penerapan model *problem based learning*, pendidikan sejarah tidak bisa lagi mengandalkan kekuatan hapalan, tetapi menggunakan refleksi dengan mengkaji permasalahan yang terjadi di masa kini untuk mencari penjelasannya di masa lalu. Strategi yang sama bisa dilakukan secara lebih konvensional, yaitu kisah-kisah di masa lalu dimaknai secara kontekstual dengan penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam rangka menjawab isu-isu kontemporer di masa kini.

Karakteristik Problem Based Learning. Problem based learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), merupakan suatu model dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada penyelesaian suatu masalah terbatas atau tematik (bisa sederhana ataupun kompleks) yang berhubungan dengan kenyataan yang dialami di kehidupan sehari-hari (Wieseman & Cadwell, 2005). Fokus PBL menurut De Graaff dan Kolmos "...usually, the problems are based on real-life problems which have been selected and edited to meet educational objectives and criteria" (De Graaf & Kolmos, 2003). Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa fokus PBL adalah isu-isu kontemporer terpilih yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

Pemilihan dilakukan karena tidak semua materi dapat menggunakan model PBL, khususnya jika terkait dengan pendidikan sains dan kejuruan. Tetapi, dalam bidang ilmu-ilmu sosial-humaniora sekalipun, seleksi terhadap materi yang dapat disampaikan lewat model ini perlu dilakukan, karena luasnya bidang kajian yang dipayungi oleh ilmu-ilmu tersebut baik teoretik maupun praktisnya.

Menurut Suhana *Problem-Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks, sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari bahan pelajaran (Suhana, 2014). PBL didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berdasarkan teori Piaget dan Vygotsky (konstruktivisme) (Sani, 2014). Teori Vygotsky sendiri dikembangkan dari pengamatan atas karakter psikis dalam kaitannya dengan kemampuan intelegensi, menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Rentang tugas yang tak dapat diselesaikan secara mandiri namun dapat diselesaikan dengan bantuan dan bimbingan orang lain, dalam terminologi Vygotsky disebut Zona Perkembangan Proksimal (ZPP) (*Zone of Proximal Development*) (Supardan, 2015). ZPP menitikberatkan pada interaksi sosial secara langsung yang dipandang akan dapat memudahkan perkembangan anak khususnya dalam mengeksplorasi dan memahami realitas kongkrit maupun abstrak di sekelilingnya.

Aliran konstruktivisme sendiri lebih menekankan pada peserta didik untuk mengelola secara mandiri informasi yang baru diperoleh kemudian membandingkannya dengan pemahaman yang telah dimiliki (Supriatna, 2007). Menurut Brown dalam Sjamsuddin para konstruktivis memandang individu-individu belajar dengan mengkonstruksi makna (*meaning*) melalui interaksi dan dengan menafsirkan lingkungan mereka. *Problem based learning* dalam aliran konstruktivisme lebih mengarahkan peserta didik untuk mendapat arahan melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang dapat membantu untuk menghubungkan pemahaman yang telah ada dengan informasi yang baru diperoleh dari lingkungan

sekitar (Supriatna, 2007). Tujuannya dari interaksi itu, suatu sintesis berpikir dapat terbentuk dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan. Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya dimulai dari masalah dalam kehidupan nyata siswa. Mereka dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru (Suyatno & Nurgiyantoro, 2009).

Dutch dalam Amir menyatakan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Kolektivitas dan consensus dapat dianggap karakter dari proses dalam PBL (Amir, 2016). Diawali dari pemunculan masalah, analisis, asesmen kolektif (diskusi) dan pada akhirnya dapat berupa produk yang berbentuk karya nyata, peragaan, atau ekspose, mewakili permasalahan yang dikaji.

Problem Based Learning, juga menekankan aspek kreativitas dalam prosesnya, sehingga PBL dapat dikatakan kurang berhasil tanpa ide-ide inovatif yang dihasilkan. Guilford dalam Tan mengistilahkan kreativitas sebagai *divergent production* (produksi bercabang) (Tan, Chye, & Teo, 2009). Produksi disini adalah menghasilkan berbagai alternatif jawaban ataupun cara penyelesaian terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diperoleh dan diolah melalui proses berpikir (Hassoubah, 2008). Banyaknya opsi yang dapat ditempuh untuk menjawab suatu pertanyaan di satu sisi adalah gambaran karakter universalitas pengetahuan yang intinya membantu meringankan kehidupan manusia, di sisi lain membina sikap peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat yang dapat mengandung tingkat kebenaran solutif.

Studi yang peneliti lakukan akan menguraikan kegiatan pembelajaran yang mana guru secara inisiatif mengaplikasikan model PBL dalam proses penyampaian materi belajar. Dari sana analisis dibuat untuk melihat implikasinya terhadap pembelajaran sejarah. Sejauh studi pra-penelitian, karya-karya sebelumnya yang terkait PBL lebih banyak memberikan contoh permasalahan pada mata pelajaran di luar sejarah seperti ilmu-ilmu

medis dan sains. Oleh karena itu, hal ini menjelaskan dua hal: pertama, minimnya rujukan yang spesifik terhadap kajian yang dilakukan terutama dalam konteks di Indonesia. Kedua, urgensi untuk penelitian-penelitian serupa yang lebih lanjut terkait topik tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam bidang pendidikan khususnya terkait kurikulum. Selain mendeskripsikan fenomena dalam kegiatan pendidikan, khususnya terkait pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, implementasi kurikulum pada berbagai jenis jenjang dan satuan pendidikan disajikan secara umum khususnya di tingkat sekolah menengah atas (Sukmadinata, 2005).

Studi dilakukan terhadap seorang guru berinisial SK dan peserta didik pada kelas XI IPS sebanyak 23 orang di tingkat sekolah menengah atas di Kota Bandung. Pemilihan subjek dilakukan atas dasar keterbukaan dan inisiatif guru tersebut dalam menggunakan model pembelajaran PBL yang diangkat dalam artikel ini sebagai inovasi dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menuliskan segala dinamika di kelas dalam catatan lapangan. Wawancara dilakukan terhadap guru dan

peserta didik untuk mengetahui pandangan dan pengalaman yang mereka dapatkan. Sementara, dokumentasi dilakukan untuk mengetahui RPP yang dibuat oleh guru dalam penerapan model PBL.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah Dengan Model PBL

Implementasi dari konsep pembelajaran dengan model problem based-learning dalam mata pelajaran sejarah disajikan dengan menghubungkan masalah-masalah kontekstual dengan pengetahuan konseptual mengenai peristiwa-peristiwa penting di masa lalu. Idealnya, guru yang berperan sebagai fasilitator, membimbing dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran dengan batasan minimal sebagai fasilitator yang bersifat dialogis dan terbuka. Untuk tujuan itu, penggunaan metode diskusi kelompok akan sangat efektif sehingga terjalin komunikasi antar anggota dan guru dapat menjaga jarak dari terlibat terlalu jauh dalam proses itu tetapi tidak juga melepaskan secara total dari mengarahkan pemahaman peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dikenal juga sebagai *cooperative learning* (Afandi, Chamalah, Wardani, & Gunarto, 2013). Secara garis besar, ada lima fase dalam implementasi model PBL. Pertama, orientasi yaitu tahapan pengantar terhadap metode yang digunakan dan teknisnya kepada

Tabel 1. Tahapan Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL)

| FASE | PERILAKU GURU |
|---|---|
| Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah | <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan, model dan metode pembelajaran • Membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok • Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah |
| Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan lembar kerja peserta didik yang berkaitan dengan masalah yang dikaji |
| Fase 3 Membimbing penyelidikan kelompok | <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah • Mengarahkan peserta didik untuk dapat mengidentifikasi permasalahan • Membimbing peserta didik untuk menjelaskan pemecahan masalah |
| Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi | <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing peserta didik membuat <i>outline</i> hasil diskusi • Mengarahkan peserta didik dalam menyusun laporan hasil diskusi kelompok |
| Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | <ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi • Mengevaluasi hasil diskusi peserta didik terkait efektivitas penyelesaian masalah yang di hadapi |

(Modifikasi dari Suhana, 2014)

peserta didik. Kedua, mengorganisasikan peserta didik. Ketiga, pembimbingan yang dilakukan dengan dialog. Keempat, mengembangkan hasil

diskusi kelompok dan membimbing peserta didik untuk menyusun laporan. Kelima, penyajian hasil diskusi yang bersifat kreatif dapat dilakukan

Tabel 2. Materi Sejarah yang Dibahas Melalui Model PBL

| Konsep | Kompetensi Dasar | Materi Sejarah |
|---------------|---|---|
| Korupsi | 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. | <p>"VOC mengalami kemunduran salah satunya akibat dari korupsi yang meluas di tengah perusahaan dagang Belanda itu. Di Indonesia sendiri saat ini, korupsi menjadi permasalahan yang serius. Hampir setiap segi kehidupan menunjukkan gejala Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Pemerintah sampai membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk memberantasnya".</p> <p>Berdasarkan narasi diatas, 1) Apakah benar korupsi di Indonesia merupakan warisan Belanda? 2) Uraikan pendapat Anda apakah dengan korupsi yang terjadi saat ini dapat menyebabkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran seperti VOC? 3) Apakah dengan dibentuknya KPK merupakan cara paling efektif dalam mengatasi korupsi di Indonesia?</p> |
| | KD 4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. | <p>Penjajahan VOC dijadikan pengantar bagi peserta didik agar lebih memahami konsep <i>continuity and change</i> dalam sejarah. Peristiwa di masa lalu akan selalu "berulang" sehingga dengan mempelajarinya akan menjadikan orang lebih bijak dalam mengambil keputusan/tindakan. Sehingga akan dipahami bahwa sejarah memang guru kehidupan '<i>historia magistra vitae</i>'. Peserta didik membuat tulisan sebanyak 700 kata dengan tema korupsi membahas penyebab, dampak, dan solusi agar terhindar darinya.</p> |
| Pemuda | 3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, sumpah pemuda dan sesudahnya sampai dengan proklamasi kemerdekaan. | <p>"Munculnya kelompok pemuda yang sadar akan kondisi bangsa pada awal abad ke-20, memunculkan nasionalisme yang kemudian melahirkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Para pemuda yang berusia belasan hingga duapuluhan itu memiliki kesadaran atas penindasan kolonialisme dan imperialisme bangsa barat terhadap tanah kelahiran mereka. Munculah rasa persatuan di antara pemuda yang sama-sama merasa terjajah. Perasaan senasib sepenanggungan tersebut mendorong mereka untuk menegaskan satu tekad bersama sebagai sebuah bangsa yang bernama Indonesia. Hal tersebut diikrarkan dalam suatu kongres yang dinamakan Sumpah Pemuda. Jika dibandingkan dengan keadaan saat ini, masih banyak pemuda yang justru mengisi masa mudanya dengan terlibat dalam hal-hal yang sia-sia, menjadi pelaku kriminalitas dan sebagainya. Pemuda di masa lalu memperjuangkan bukan untuk dirinya sendiri tetapi demi bangsa dan negara, sementara kita, para pemuda hari ini telah hidup di alam kemerdekaan".</p> <p>Berdasarkan narasi di atas, 1) Apakah Anda setuju apabila pemuda abad ke-20 memiliki nilai nasionalisme lebih tinggi dibandingkan pemuda di abad ke-21? 2) Sebagai pemuda di era milenial, bagaimana sikap Anda dalam menghadapi pengaruh budaya barat terhadap identitas bangsa Indonesia sebagai orang timur?</p> |
| | 4.4 Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. | <p>Peserta didik membuat dan mengekspresikan puisi sejarah yang bertemakan pemuda. Puisi tersebut berisikan dengan membandingkan peran pemuda ketika awal kebangkitan nasional dengan keadaan pemuda saat ini yang disinggung juga mengenai solusi peranan pemuda yang dapat menjadikan Indonesia lebih baik. Peserta didik diharapkan lebih leluasa mengekspresikan pemikirannya melalui puisi sejarah.</p> |

dengan berbagai cara atau media. Guru memberikan pendampingan dalam persiapannya.

Dari tahapan model pembelajaran PBL sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas, berikut ini materi sejarah Indonesia di kelas XI yang dipilih berdasarkan preferensi guru (subjek penelitian) untuk disajikan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan tersebut:

2. Implikasi Problem Based Learning

Berdasarkan hasil pengamatan penerapan model PBL dalam materi *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Indonesia, kegiatan yang dilakukan guru pertama kali dalam RPP maupun proses pembelajaran yaitu menampilkan lambang dari VOC dan KPK. Peserta didik diarahkan untuk menanyakan keterhubungan antara kedua lambang tersebut dan membandingkan penyebab VOC bubar dengan korupsi di Indonesia saat ini. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok secara mandiri. Mereka diberikan kebebasan untuk mencari dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan website. Pada kegiatan tersebut peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan 1) Apakah benar korupsi di Indonesia merupakan warisan Belanda? 2) Uraikan pendapat Anda apakah dengan korupsi yang terjadi saat ini dapat menyebabkan kemunduran bangsa Indonesia seperti VOC? 3) Apakah dengan terbentuknya KPK merupakan cara paling efektif dalam mengatasi korupsi di Indonesia?

Peran guru dalam kegiatan diskusi yakni berkeliling ke setiap kelompok untuk memeriksa perkembangan proses diskusi. Pada kegiatan ini, keaktifan peserta didik terlihat sudah baik namun belum menyeluruh. Terlihat dari 23 jumlah peserta didik yang dibagi ke dalam lima kelompok, hanya sekitar 12-15 orang yang terlibat atau rata-rata 3 orang dari setiap kelompok. Kemungkinan penyebab hal ini terjadi karena di setiap kelompok ada sebagian orang yang cenderung mendominasi. Sedangkan yang lainnya, memiliki perhatian yang kurang dengan berbagai alasan seperti bacaan yang terbatas, kemampuan retorika, atau sekedar tidak berminat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap MH, peserta didik yang cenderung pasif dalam diskusi. Menurutnya, di dalam kelompok sudah ada teman yang pintar

dan dipandang cukup mewakili kelompok sehingga ia tidak merasa perlu terlibat. Berbeda dengan SMS yang secara aktif melibatkan diri karena tertarik dengan isu yang diangkat.

Selanjutnya dilakukan presentasi yang hasilnya menunjukkan bahwa empat kelompok setuju akan pertanyaan pertama yaitu korupsi merupakan warisan Belanda. Dua dari lima kelompok berargumen bahwa korupsi di Indonesia terjadi karena ada kesempatan dan keserakahan dari pelaku, seperti penangkapan kepala daerah di Kebumen, Jambi, dan Halmahera dalam bentuk penyalahgunaan kuasa. Untuk pertanyaan kedua, seluruh kelompok mengamati penyebab bubar VOC pada 1799 dan menyimpulkan bahwa korupsi akan menyebabkan kemunduran bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Mungkin prosesnya tidak secepat VOC, tetapi lambat laun jika tidak ditangani secara serius, akan berakibat sama seperti yang terjadi pada kompeni Belanda. Kelompok yang diwakili EMAA menyimpulkan dari berbagai sumber yang ia kutip bahwa penyebab umum VOC bubar tidak hanya korupsi melainkan meningkatnya persaingan dagang dengan EIC, biaya perang meningkat, dan naiknya biaya operasional. Korupsi dianggap sebagai pemicu bubar VOC yang tidak dapat mengelola keuangan secara seimbang. Menurut kelompok ini, jika penyebab umum VOC bubar adalah pengeluaran yang lebih besar atau beban hutang, maka Indonesia yang kini juga mulai rajin berhutang akan mengalami disintegrasi sebagaimana VOC. Selain itu, terdapat gerakan separatis di daerah-daerah seperti kondisi yang dialami VOC dalam perang-perangnya melawan rakyat Indonesia.

Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan mendorong peserta didik untuk menggunakan keragaman sumber dan mereka rata-rata tampak terbiasa melakukannya. Wawancara kepada guru terkait sumber belajar di sekolah mengkonfirmasi, bahwa di sekolah ini peserta didik diberikan kebebasan untuk menggunakan buku teks. Bisa dengan meminjam dari perpustakaan, memanfaatkan buku dari kakak kelas, membeli secara mandiri, atau mendownload e-book dan sumber lain melalui jaringan wi-fi sekolah. Sehubungan dengan revisi kurikulum yang terjadi

beberapa waktu sebelumnya, buku teks yang benar-benar mencakup perubahan itu belum tersedia secara masal. Guru harus melakukan adaptasi terhadap materi dari buku teks yang ada untuk mengikuti perkembangan tersebut lewat media digital seperti *power point*.

Terdapat keragaman pendapat dari setiap kelompok dalam mendiskusikan pertanyaan yang ketiga. Jawaban peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pro dan kontra. Kelompok pro meyakini bahwa KPK yang didirikan di masa Presiden Megawati merupakan satu-satunya cara paling ampuh dalam mengatasi korupsi di Indonesia karena lembaga tersebut fokus bekerja secara profesional dan independen melalui Operasi Tangkap Tangan (OTT). Sedangkan kelompok kontra berargumen bahwa KPK tidak terlalu efektif dalam memberantas korupsi dengan melihat masih banyaknya perilaku tersebut di Indonesia baik di sektor publik maupun swasta. Kelompok ini menjelaskan bahwa tolak ukur efektif-tidaknya keberadaan KPK dilihat dari keberhasilan dalam membersihkan korupsi secara menyeluruh, minimal angka kasus yang berkurang. Menurut mereka, alangkah lebih baik jika hukuman untuk koruptor diperberat, misalnya dengan penjara khusus koruptor yang terbuka kepada publik, diawasi media secara berkala, dan dengan fasilitas biasa layaknya penjara kriminal pada umumnya sehingga sanksi hukum juga memiliki efek sanksi sosial.

Solusi pembasmian koruptor yang disajikan oleh kelompok kontra-juga menawarkan pemanfaatan media sosial sehingga masyarakat akan mengetahui kehidupan para koruptor di penjara. Selain itu, pengadilan tipikor akan lebih baik jika dibuat lebih independen bukan seperti sekarang yang masih "bagian" dari pemerintah, sehingga hukuman yang diberikan cenderung ringan. Selanjutnya, untuk melihat keterampilan mengemukakan gagasan peserta didik berdasarkan KD 4.3, dilakukan penugasan membuat esai secara individu dengan tema korupsi. Mereka diberikan panduan singkat untuk "membicarakan apapun tentang korupsi yang terpikir atau dipahami". Seorang peserta didik berinisial RA menulis tentang korupsi waktu. Isi

tulisan tersebut mengenai kebiasaan 'jam karet' yang disebutnya sebagai "budaya". Menurutnya korupsi yang besar dilakukan dari hal-hal kecil. Oleh sebab itu, cara untuk menghindari korupsi adalah dengan disiplin waktu. Solusi yang ditawarkannya, masih bersifat normatif yaitu berkomitmen dengan diri sendiri untuk keluar dari kebiasaan negatif tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan datang ke sekolah tepat waktu, bayar uang kas tepat waktu, dan ibadah tepat waktu. Walau demikian, cara pandang ini cukup menarik karena bermakna ia dapat menganalogikan dan mencerna konsep korupsi itu dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu masalah di lingkungannya sebagai seorang siswa.

Pada bagian kedua, penerapan model PBL pada materi Sumpah Pemuda diawali dengan guru menampilkan gambar Soegondo Jojopoespito sebagai ketua kongres dan Muhammad Yamin sebagai pencetus serta perumus teks sumpah pemuda. Peserta didik diarahkan untuk bertanya dan mengumpulkan informasi terkait Sumpah Pemuda melalui diskusi kelompok. Kegiatan diskusi membahas mengenai 1) Apakah Anda setuju apabila pemuda abad ke-20 memiliki nilai nasionalisme lebih tinggi dibandingkan pemuda di abad ke-21? 2) Sebagai pemuda di era milenial, Bagaimana sikap Anda dalam menghadapi pengaruh budaya barat terhadap identitas bangsa Indonesia sebagai orang timur?

Selama kegiatan diskusi dan presentasi, peserta didik terlihat lebih ekspresif dalam mengemukakan pendapat dibandingkan untuk tema pertama. Ketika dilakukan wawancara kepada SGSK, RA, GH, MR, dan AD, mereka tidak menerima apabila pemuda saat ini dikatakan tidak memiliki rasa cinta pada tanah air dibandingkan pemuda pada masa pergerakan nasional. Menurut GP, pemuda yang saat ini tidak cinta pada tanah air berarti bukan (tidak dianggap) orang Indonesia. Seperti M. Yamin yang saat itu berusia 25 tahun, pemuda saat ini juga memiliki kecintaan yang besar kepada tanah air, salah satunya dengan berprestasi di berbagai bidang. FAT, peserta didik lainnya mencontohkan upaya yang ia lakukan untuk itu, seperti menjadi perwakilan Indonesia dalam kompetisi olahraga

internasional, dimana ia dapat menjadi juara. FAT menjelaskan sebagai berikut:

'Saya senang bisa jadi perwakilan Indonesia di 42nd SEA Games Groups Swimming Championships, kemenangan ini buat Indonesia biar dilihat sama bangsa lain.'

Sementara itu menurut MR, para pemuda seperti M. Yamin, W. R. Supratman dan lainnya sebenarnya sama seperti pemuda saat ini, hanya saja bentuk perjuangannya yang berbeda. Komentar ini disetujui oleh peserta didik lain.

Pembahasan mengenai pengaruh budaya barat terhadap identitas bangsa Indonesia sebagai orang timur direspon oleh peserta didik dengan suatu perdebatan. Kebanyakan dari mereka lebih terbuka dan menerima budaya barat atau memandangnya secara positif. Tiga kelompok membahas mengenai gaya hidup barat yang saat ini banyak diadopsi oleh bangsa Indonesia yaitu pakaian, makanan, dan teknologi. Ketiga kelompok ini merasa bahwa sebagian besar masyarakat khususnya anak muda akan kesulitan menolak produk barat seperti makanan cepat saji karena dirasa sudah terbiasa mengkonsumsinya. Namun, MR berpendapat bahwa hal tersebut menjadi tantangan untuk membuka peluang usaha. MR merupakan seorang peserta didik yang memiliki cita-cita menjadi seorang pengusaha, sehingga solusi yang ditawarkan terkait respon pemuda terhadap budaya barat yaitu,

'kita bisa buat makanan Indonesia jadi lebih modern, kaya ayam geprek di Jalan Kalimantan *andai aja* tempatnya dibuat lebih bagus kaya McD, kaya sewa ruko atau konsep *outdoor* sewa halaman jadi *ga* keliatan kaki limanya. Kaya aku sekarang *jualan* bola ubi di *car free day* Bu-bat, biasa *aja* sih tapi dibuat *macem-macem* rasa ada taro, original sama *greentea*. Promosinya *pake* instagram sama dicoba ke *temen-temen* dulu buat *tester*, *taunya* banyak juga yang pesan. Padahal bahannya cuma ubi tapi *ga* kalah tuh sama pizza, lebih murah lagi.'

Berdasarkan hasil pengamatan secara holistic, dapat terlihat bahwa penerapan model PBL dengan mengangkat dua isu di atas, menjadikan peserta didik memiliki kesadaran sejarah akan adanya keterhubungan peristiwa masa lampau dengan saat ini. Pola peristiwa di masa lalu mungkin terulang dan akan dapat

dipersiapkan lebih baik untuk masa yang akan datang seperti yang dipresentasikan oleh kelompok EMAA. Selain itu, terdapat alternatif solusi yang ditawarkan oleh peserta didik yang diwakili oleh RA dan MR dalam dua kasus yang berbeda. Kita dapat melihat adanya pemaknaan yang lebih kekinian dalam proses pembelajaran meskipun berangkat dari kasus di masa lampau.

Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain. Sehingga, menurut Vygotsky, anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Dalam praktek pembelajaran sejarah dengan model PBL yang telah dilakukan, adanya keterlibatan orang dewasa yaitu guru. Guru berperan sebagai pembimbing proses pembelajaran peserta didik dalam aspek kognitif yang belum matang tetapi merekalah yang perlu mematangkannya bukan orang lain. Peran fasilitator pematangan unsur kognisi ini tentu lebih besar adanya pada orangtua yang membangun pola berpikir anak sejak masa kanak-kanaknya. Selain itu, faktor teman sebaya juga berperan besar dalam membangun hubungan interpersonal kognitif melalui interaksi langsung dalam diskusi kelompok. Dalam banyak aspek, motivasi dan pengaruh teman sebaya justru lebih dominan dari guru dan orang tua karena kuatnya ikatan generasi (*generational bound*) dan ikatan perkawanan (*sense of brotherhood*).

Solusi yang ditawarkan oleh teman dari peserta didik dapat mempengaruhi fungsi mental peserta didik yang lain. Interaksi sosial dan latar belakang keluarga peserta didik mempengaruhi dirinya dalam mengambil keputusan, seperti MR yang orangtuanya seorang pengusaha dan FAT yang memiliki kakak atlet juga mempengaruhi pandangannya akan penyelesaian permasalahan. Kondisi ini sesuai dengan De Graaff dan Kolmos (2003, hlm. 660) bahwa "...education is based on the students' back-ground, expectations, and interests" (De Graaf & Kolmos, 2003) (arah) pendidikan didasari oleh latar belakang, harapan, dan kecenderungan siswa.

D. SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan

mengaitkan konsep yang sama antara peristiwa masa lalu dengan peristiwa yang terjadi saat ini. Sesuai pengakuan guru, dampak yang dirasakan yaitu peserta didik menjadi lebih kreatif dalam mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Orangtua, guru dan teman sebaya peserta didik mempengaruhi pandangannya dalam memberikan tanggapan akan narasi sejarah yang disajikan. Sementara bagi siswa, materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami sehingga dapat direspon secara lebih tepat. Faktor pendukung lain dari pengetahuan yang menjadi modal dalam proses penyelesaian masalah adalah fasilitas sekolah dengan tersedianya sumber belajar baik konvensional maupun digital membantu lancarnya proses pembelajaran dalam mencari informasi.

Model PBL menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna karena mereka menghubungkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk digunakan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melalui model ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang mengarahkan peserta didik belajar secara mandiri, efektif dan kreatif karena dalam mencari solusi. Fokusnya memberikan stimulus supaya mereka mencari dan menggali lebih mendalam suatu permasalahan untuk kemudian mencoba menyelesaikannya. Latar belakang peserta didik jelas mempengaruhi cara pandang dalam menilai dan mengambil keputusan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi atau dimunculkan. Maka dari itu model *problem based learning* kiranya dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah (kelas X dan XII) untuk suatu penilaian lebih lanjut mengenai strategi-strategi yang berbeda sesuai kondisi sekolah, karakter demografi peserta didik, dan kompetensi guru pengajar.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. Semarang: UNISSULA.
- Amir, M. T. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.
- Arends, R. I. (2008). Learning to teach: Belajar untuk mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Graaf, E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of problem-based learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657-662.
- Evanita, E. L. (2013). *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung. Rizqi Press.
- Hassoubah, Z. I. (2008). *Mengasah pikiran kreatif dan kritis*. Bandung: Nuansa.
- Hesson, M., & Shad, K. F. (2007). A student-centered learning model. *American Journal of Applied Sciences*, 4(9), 628-636.
- RI, S. N. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Suhana, C. (2014). Konsep strategi pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama, 5(4), 3.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja ...
- Supardan, D. (2015). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Yayasan Rahardja.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Historia Utama Press, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS, UPI.
- Suyatno, W., & Nurgiyantoro, B. (2009). Menjelajah pembelajaran inovatif. *Masmedia Buana Pustaka*. Sidoarjo.
- Tan, O.-S., Chye, S., & Teo, C.-T. (2009). Problem-based learning and creativity: A review of the literature. *Problem-Based Learning and Creativity*, 15-38.
- Wieseman, K. C., & Cadwell, D. (2005). Local history and problem-based learning. *Social Studies and the Young Learner*, 18(1), 11-14.